

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PENGGUNAAN BAHASA TOXIC PADA SISWA GENERASI ALPHA DI MI AL-QOMAR PADA ERA DIGITAL

Atika Zulfa Khoirina¹ Dhevin MQ. Agus Puspita²

^{1,2}Universitas Al-falah As-sunniyyah, Kencong-jember, Indonesia

Corespondane E-mail: ¹Atikasulfa6@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa toxic berupa ejekan, kata kasar, dan ungkapan tidak santun semakin sering ditemukan dalam interaksi siswa Madrasah Ibtidaiyah pada era digital. Sebagai bagian dari Generasi Alpha, siswa cenderung meniru pola komunikasi yang diperoleh dari media digital dan lingkungan pergaulan tanpa sepenuhnya memahami dampak sosial, moral, dan psikologisnya. Temuan awal di MI Al-Qomar menunjukkan bahwa bentuk bahasa toxic yang dominan berupa ejekan terhadap nama, penampilan, dan kemampuan teman, penggunaan kata-kata kasar saat bercanda atau berselisih, serta ungkapan tidak santun ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Perilaku tersebut muncul secara berulang, terutama dalam situasi informal, seperti waktu istirahat, kegiatan bermain, dan interaksi di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi penggunaan bahasa toxic pada siswa Generasi Alpha di MI Al-Qomar pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic dipengaruhi oleh imitasi bahasa dari media digital, kebiasaan dalam lingkungan pergaulan, dan rendahnya kesadaran siswa mengenai etika komunikasi. Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan melalui keteladanan berbahasa, pembiasaan komunikasi santun, pemberian nasihat keagamaan, teguran edukatif, dan pendekatan persuasif secara berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran moral dan etika komunikasi siswa. Penguatan peran tersebut berkontribusi dalam membangun kebiasaan berbahasa Islami yang lebih santun, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa Generasi Alpha di MI Al-Qomar.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Bahasa Toxic; Generasi Alpha; Pendidikan Karakter.

Abstract

The use of toxic language such as taunts, swear words and rude expressions is increasingly common in the interactions of Madrasah Ibtidaiyah pupils in the digital age. As part of Generation Alpha, pupils tend to mimic communication patterns they pick up from digital media and their social circles without fully understanding the social, moral and psychological implications. Preliminary findings at MI Al-Qomar indicate that the dominant forms of toxic language include taunts directed at peers' names, appearance and abilities; the use of swear words whilst joking or arguing; and impolite expressions when communicating with peers. Such behaviour occurs repeatedly, particularly in informal situations, such as during break times, play activities and interactions outside of lessons. This study aims to analyse the role of Islamic Religious Education teachers in addressing the use of toxic language among Generation Alpha pupils at MI Al-Qomar in the digital age. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation, and were subsequently analysed through data reduction, data presentation and drawing of conclusions. The research findings indicate that the use of toxic language is influenced by the imitation of language from digital media, habits within social circles, and students' low awareness of communication ethics. Islamic Religious Education teachers fulfil the roles of educators, mentors and role models through exemplary language use, fostering polite

communication, providing religious guidance, issuing educational reprimands, and employing a continuous persuasive approach. The research findings confirm that the role of Islamic Religious Education teachers is not limited to delivering learning materials, but also encompasses the development of students' moral awareness and communication ethics. Strengthening this role contributes to fostering Islamic language habits that are more polite, contextual, and suited to the characteristics of Generation Alpha students at MI Al-Qomar.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Toxic Language, Generation Alpha, Character Education.*

Pendahuluan

Penggunaan bahasa *toxic* seperti kata-kata kasar, ejekan, dan ungkapan tidak santun semakin sering muncul dalam interaksi sehari-hari siswa Madrasah Ibtidaiyyah, baik di dalam maupun di luar kelas (Jamil & Hastuti, 2025). Fenomena ini tampak dalam proses pembelajaran, waktu istirahat, serta interaksi antar teman sebaya. Perkembangan teknologi pada era modern telah mengubah secara mendasar cara berinteraksi anak-anak generasi Alpha. Fenomena pergeseran ini terlihat nyata pada perilaku komunikasi harian yang ditunjukkan oleh para peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (Pramudani *et al.*, 2025). Paparan media digital dan media sosial yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan berbahasa yang tidak santun dan berpotensi memengaruhi pembentukan karakter anak (Maharani *et al.*, 2025). Tantangan tersebut menjadi isu yang sangat mendasar dalam cakupan pendidikan Islam. Lembaga madrasah memikul amanah besar untuk menginternalisasikan fondasi budi pekerti mulia pada usia dini lewat proses pembelajaran yang terstruktur serta berkesinambungan (Sidqi *et al.*, 2025).

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah sebagian besar termasuk dalam kelompok Generasi Alpha. Kelompok ini merujuk pada anak-anak yang lahir semenjak tahun 2010 dan mengalami proses tumbuh kembang di dalam ekosistem digital sejak masa kanak-kanak awal (Apandi *et al.*, 2025; Nurpratiwi *et al.*, 2025). Pada tahap ini, peserta didik masih berada dalam proses perkembangan kognitif dan sosial awal, sehingga pola perilaku komunikasinya cenderung terbentuk melalui proses imitasi terhadap lingkungan sekitar, termasuk paparan media digital (Trismayanti *et al.*, 2026). Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa yang tidak santun pada siswa tidak sepenuhnya didasarkan pada kesadaran individu, melainkan merupakan hasil dari proses peniruan yang berlangsung secara berulang tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap dampak sosial dan moral yang ditimbulkan. Siswa MI Al-Qomar dipilih sebagai fokus penelitian karena mereka aktif dalam interaksi sosial dan komunikasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan media digital memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi antar siswa.

Berbagai kajian literatur sebelumnya mengonfirmasikan bahwa pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab besar dalam mentransformasi moralitas dan memperkuat kepribadian religius siswa. Kontribusi tersebut direalisasikan lewat pemberian contoh perilaku, pembentukan rutinitas positif, serta penyisipan prinsip-prinsip keagamaan ke dalam materi perkuliahan atau proses

instruksional di kelas (Rahman *et al.*, 2024; Taabudillah, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan digital berpengaruh terhadap pola bahasa dan perilaku komunikasi anak usia sekolah dasar (Radhani *et al.*, 2024; Simbolon *et al.*, 2025). Meskipun demikian, mayoritas studi terdahulu cenderung membatasi diri pada pembahasan yang bersifat konseptual serta teoretis normatif. Berdasarkan uraian tersebut, dinamika riil mengenai kontribusi konkret pendidik PAI dalam memitigasi maraknya ekspresi verbal yang tidak santun atau toxic di lingkungan madrasah masih jarang diteliti secara empiris. Kajian berbasis data lapangan yang melibatkan observasi langsung, wawancara, serta analisis dokumentasi masih tergolong terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini.

Guna mengisi ruang kosong tersebut, kajian ini memosisikan diri sebagai penyelidikan lapangan yang menitikberatkan pada kontribusi nyata pendidik PAI di lingkungan madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi kontekstual mengenai taktik guru PAI dalam menanggapi, mengendalikan, serta memitigasi tren ucapan kasar atau toxic di kalangan siswa generasi Alpha pada abad siber melalui program instruksional, penanaman moral, dan regulasi institusional di MI Al-Qomar. Melalui pendekatan ini, hasil orientasi akademik tidak sekadar menggenapi khazanah teoretis yang sudah mapan, melainkan menyuguhkan data faktual yang memperluas perspektif tentang peran guru PAI dalam menegakkan tata krama bicara religius. Langkah ini sekaligus memperkuat posisi mutakhir dari struktur keilmuan terkait manajemen kesantunan berwacana islami bagi anak-anak era digital di institusi sekolah berbasis agama.

Kajian ini diarahkan untuk memotret serta membedah kontribusi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi maraknya ujaran tidak santun atau toxic di kalangan peserta didik MI Al-Qomar yang tergolong sebagai generasi Alpha pada era digital. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bentuk perilaku berbahasa siswa, strategi dan pendekatan yang diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak, serta dukungan kebijakan dan program sekolah dalam menanamkan etika berbahasa Islami. Tujuan tersebut dirancang untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang belum mengkaji peran guru PAI secara mendalam dalam praktik keseharian di madrasah.

Mengacu pada fokus tersebut, penyelidikan ini dirancang untuk menjawab sejumlah fokus masalah, antara lain: (1) bagaimana bentuk penggunaan bahasa toxic pada siswa generasi Alpha di MI Al-Qomar pada era digital, (2) bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi penggunaan bahasa toxic siswa, serta (3) bagaimana dampak pembinaan guru PAI terhadap perubahan perilaku bahasa siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa toxic pada siswa serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangnya di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan praktik yang terjadi secara alamiah dalam konteks pendidikan (Creswell & Poth, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Qomar dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa MI Al-Qomar, serta informan pendukung dari pihak sekolah yang relevan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya fenomena penggunaan bahasa toxic dalam interaksi sehari-hari siswa serta adanya upaya pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pembelajaran PAI. Siswa MI Al-Qomar dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan bagian dari Generasi Alpha yang tumbuh di era digital dan rentan terpengaruh oleh media digital maupun lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menjadikan siswa MI Al-Qomar relevan dengan fokus penelitian mengenai peran guru PAI dalam mengatasi penggunaan bahasa toxic di lingkungan madrasah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui guru PAI, siswa MI Al-Qomar, dan pihak sekolah yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib, perangkat pembelajaran PAI, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku berbahasa siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan informan terkait untuk memperoleh informasi mengenai peran, strategi, dan kendala dalam mengatasi penggunaan bahasa toxic. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil observasi serta wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari siswa Generasi Alpha di MI Al-Qomar pada era digital. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama media digital dan lingkungan pergaulan. Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam mengatasi fenomena tersebut melalui berbagai bentuk pembinaan yang berdampak pada perubahan perilaku berbahasa siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga temuan utama, yaitu:

Bentuk Penggunaan Bahasa Toxic pada Siswa Generasi Alpha di MI Al-Qomar pada Era Digital

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic masih ditemukan dalam komunikasi sehari-hari siswa MI Al-Qomar. Bentuk bahasa yang digunakan berupa kata-kata kasar, ejekan, sindiran, panggilan yang kurang pantas, serta ungkapan yang merendahkan teman. Penggunaan bahasa tersebut lebih sering terjadi ketika siswa berinteraksi di luar proses pembelajaran, seperti saat waktu istirahat, bermain, atau kegiatan kelompok. Dari data yang diperoleh, penggunaan bahasa toxic pada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bahasa Toxic Digunakan sebagai Bentuk Candaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan bahasa toxic sebagai bentuk candaan dengan teman. Mereka menganggap penggunaan kata-kata tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak bermaksud menyakiti orang lain.

Rendahnya Kesadaran Siswa terhadap Dampak Bahasa Toxic

Sebagian siswa belum memahami bahwa penggunaan bahasa toxic dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan dengan teman maupun pembentukan karakter. Mereka menganggap penggunaan bahasa tersebut sebagai hal yang biasa dalam pergaulan sehari-hari.

Pengaruh Media Digital dan Lingkungan Pergaulan

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan siswa banyak dipengaruhi oleh media digital dan lingkungan pergaulan. Kata-kata yang diperoleh dari media sosial, permainan daring, maupun teman sebaya kemudian digunakan kembali ketika berinteraksi di sekolah.

Penggunaan Bahasa Toxic Lebih Sering Terjadi pada Situasi Informal

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa toxic lebih sering muncul ketika siswa berada di luar kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut umumnya terjadi saat waktu istirahat, bermain, atau berdiskusi dalam kelompok ketika pengawasan guru tidak berlangsung secara langsung.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Toxic

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam mengatasi penggunaan bahasa toxic pada siswa. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika menemukan siswa menggunakan bahasa yang kurang santun, tetapi juga membimbing siswa melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan menggunakan bahasa yang baik. Bentuk peran guru tersebut meliputi beberapa hal berikut.

Pemberian Nasihat Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Guru memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya menjaga lisan serta menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Nasihat diberikan ketika siswa melakukan kesalahan maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Keteladanan dalam Penggunaan Bahasa Santun

Guru membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan siswa. Sikap tersebut menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan etika berbicara di lingkungan sekolah.

Pembiasaan Perilaku Berbahasa Positif

Guru membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.

Pemberian Teguran secara Persuasif

Ketika menemukan siswa menggunakan bahasa yang kurang santun, guru memberikan teguran secara langsung dengan cara yang baik. Teguran disampaikan tanpa memarahi siswa, tetapi disertai penjelasan mengenai pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak seorang muslim.

Dampak Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Bahasa Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru memberikan perubahan terhadap perilaku berbahasa siswa. Perubahan tersebut memang belum terjadi secara menyeluruh, tetapi mulai terlihat dalam kebiasaan siswa saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Dampak pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Meningkatnya Kesadaran Siswa terhadap Penggunaan Bahasa

Sebagian siswa mulai memahami bahwa penggunaan bahasa toxic merupakan perilaku yang kurang baik sehingga mereka berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun dalam berkomunikasi.

Berkurangnya Penggunaan Bahasa Toxic

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic mulai berkurang, terutama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan guru berada di dalam kelas.

Munculnya Kebiasaan Saling Mengingatkan Antar Siswa

Sebagian siswa mulai mengingatkan temannya ketika menggunakan bahasa yang kurang santun. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kepedulian antarsiswa untuk menjaga etika berkomunikasi.

Terjadinya Perubahan Perilaku Secara Bertahap

Perubahan perilaku siswa tidak terjadi dalam waktu singkat. Melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan teguran yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai membiasakan diri menggunakan bahasa yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic pada siswa MI Al-Qomar dipengaruhi oleh paparan media digital dan interaksi sosial. Namun demikian, pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku berbahasa yang lebih santun melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Riset ini menitikberatkan pada pengkajian empiris mengenai realitas ujaran tidak santun di lingkungan MI Al-Qomar serta kontribusi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan kosakata negatif tersebut nyata terjadi dalam interaksi harian siswa MI Al-Qomar, baik pada jam pelajaran maupun saat istirahat. Fenomena kebahasaan ini umumnya mewujud dalam bentuk kelakar, ejekan ringan, serta imitasi verbal dari lingkungan pergaulan dan konten media digital. Dalam kajian komunikasi, bahasa tidak santun atau toxic language dipahami sebagai bentuk komunikasi verbal yang mengandung unsur negatif seperti hinaan, ejekan, atau ungkapan merendahkan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial individu (Sidqi *et al.*, 2025). Data riset ini dihimpun melalui teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam bersama guru serta siswa MI Al-Qomar, dan analisis dokumentasi. Seluruh instrumen tersebut mengonfirmasi bahwa fenomena kebahasaan ini telah mengonstruksi pola komunikasi harian peserta didik. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam mereduksi problem tersebut. Guru PAI memosisikan diri

tidak sebatas sebagai pengajar teoretis, melainkan juga sebagai mentor dan figur teladan yang merekonstruksi etika berbahasa siswa melalui pendekatan persuasif, keteladanan konsisten, serta internalisasi nilai-nilai religius.(Habeahan, 2024). Implikasi positif dari intervensi tersebut terefleksi nyata pada transformasi sikap dan tabiat peserta didik. Perubahan ini ditandai oleh peningkatan kesadaran berkomunikasi, reduksi intensitas ujaran tidak santun, serta terbentuknya kultur saling mengingatkan dalam hal kebaikan di antara sesama siswa. Melalui capaian tersebut, hasil penelitian ini mempertegas tesis bahwa pengasuhan intensif yang dilakukan secara konsisten oleh guru PAI memberikan kontribusi riil terhadap pembentukan budaya tutur kata yang lebih beradab dan santun di ekosistem madrasah.

Bukti empiris menunjukkan bahwa fenomena ujaran tidak santun pada siswa MI Al-Qomar dipicu oleh konvergensi beberapa faktor stimulan, khususnya dominasi lingkaran pergaulan dan tingginya intensitas paparan media digital. Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital sejak dini memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap peniruan pola perilaku visual maupun audio, termasuk dalam aspek komunikasi verbal. Karakteristik khas Generasi Alpha yang masih berada pada fase awal pertumbuhan kognitif dan sosial membuat orientasi komunikasinya lebih didominasi oleh mekanisme imitasi langsung, bukan didasari oleh kesadaran reflektif yang matang (Morelent *et al.*, 2025). Kondisi ini selaras dengan profil dasar Generasi Alpha yang secara psikologis masih berada di fase awal pertumbuhan kognitif serta sosial. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, fenomena kebahasaan tersebut bertolak belakang dengan pilar akhlak mulia yang menjadi fondasi utama pengembangan karakter di institusi madrasah. Akibatnya, maraknya pemakaian ujaran yang kurang etis ini dikategorikan sebagai hambatan berat dalam upaya mengonstruksi moralitas dan tabiat positif peserta didik (Afifah *et al.*, 2025). Realitas ini membuktikan bahwa ekosistem siber memegang peran strategis sebagai agen sosialisasi yang mengonstruksi etika komunikasi peserta didik. Siswa cenderung mereplikasi kosakata yang mereka dengar dari ruang digital tanpa mengomparasikan konteks ataupun memproyeksikan dampak sosialnya, sehingga ujaran tidak santun bertransformasi menjadi bentuk interaksi yang dinilai lumrah. Fenomena kebahasaan tersebut merefleksikan berjalannya mekanisme imitasi dalam adaptasi sosial. Pola ini mengonfirmasi relevansi teori pembelajaran sosial (social learning theory) besutan Albert Bandura yang terus dikembangkan dalam kajian kontemporer. Teori tersebut menegaskan bahwa tabiat individu terkonstruksi melalui proses pengamatan dan peniruan (modeling) dalam skema interaksi timbal balik antara aspek kognitif, lingkungan, dan perilaku (reciprocal determinism). Hasil observasi ini membuktikan bahwa gejala ujaran tidak santun tidak terjadi secara spontan, melainkan terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial yang terjadi terus-menerus. Secara eksplanatif, realitas ini mengonfirmasi hasil kajian terdahulu yang menegaskan bahwa faktor ekosistem pergaulan dan media digital memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter berkomunikasi para peserta didik (Cahyadi, 2024; Radhani *et al.*, 2024)

Kajian mutakhir turut menunjukkan bahwa pada ekosistem Generasi Alpha, proses pembelajaran observasional (observational learning) berlangsung masif lewat penetrasi

media digital yang mengontrol arah komunikasi serta perilaku sosial siswa (Habsy, *et al.*, 2023; Putri, Yose & Neviyarni Nirwana, 2024; Trismayanti *et al.*, 2026). Sementara itu, pada usia sekolah dasar kemampuan kontrol diri dan kesadaran etika berbahasa masih dalam tahap perkembangan, sehingga anak belum sepenuhnya mampu mengendalikan penggunaan bahasa secara tepat (Anisah *et al.*, 2022). Akibatnya, bahasa yang dianggap sebagai candaan digunakan secara berulang tanpa disadari sebagai perilaku yang kurang tepat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di kalangan siswa yang terjadi secara bertahap melalui proses peniruan dari lingkungan luar sekolah di mana siswa cenderung meniru tanpa memahami makna maupun dampak sosialnya (Irene, 2024; Missouri & Widayati, 2024)

Melalui realitas tersebut, intervensi guru Pendidikan Agama Islam terbukti efektif karena menerapkan metodologi yang bersifat persuasif dan edukatif, bukan tindakan represif. Guru PAI mengintegrasikan rekonstruksi bahasa dengan pilar-pilar teologis serta konsep akhlak. Pola ini mengarahkan siswa untuk tidak sekadar memahami larangan verbal secara normatif, melainkan juga menginternalisasi dasar moral serta urgensi religius di balik kepatutan berbahasa santun. (Taabudillah, 2023). Keteladanan guru dalam berkomunikasi mempercepat proses internalisasi nilai secara efektif melalui contoh nyata pada interaksi harian. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan aturan tertulis, tetapi membutuhkan figur guru yang hadir secara nyata dalam kehidupan siswa. Secara interpretatif, peran guru PAI terbukti strategis dalam membentuk etika berbahasa Islami di lingkungan madrasah (Panjaitan, 2025) Proses ini mengonfirmasi relevansi konsep pengembangan karakter yang menegaskan bahwa internalisasi moral berlangsung melalui tiga tahapan linier, yaitu pemahaman nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan pengaktualisasian nilai dalam perilaku nyata (*moral action*) (Rifki *et al.*, 2023). Hubungan antara pembinaan guru PAI dan perubahan perilaku siswa terjadi melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, di mana nasihat, pembiasaan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten mendorong siswa merefleksikan perilaku berbahasa mereka. Proses ini memunculkan kesadaran internal yang tercermin dalam upaya memperbaiki cara berbicara, berkurangnya penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta tumbuhnya sikap saling mengingatkan antarsiswa.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik (Rahman *et al.*, 2024; Taabudillah, 2023), serta menunjukkan pengaruh lingkungan digital terhadap pola komunikasi anak usia sekolah (Fuaody *et al.*, 2024), kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah penting. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung bersifat normatif atau konseptual dan belum mengkaji secara mendalam praktik nyata pembinaan etika berbahasa yang dilakukan guru PAI dalam konteks madrasah dasar, khususnya pada siswa generasi Alpha. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan temuan empiris berbasis data lapangan yang menggambarkan secara konkret respons guru PAI terhadap penggunaan bahasa kurang santun melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari. Temuan riset membuktikan bahwa pendekatan pembinaan oleh guru PAI tidak hanya

berdampak pada perubahan perilaku individu siswa, melainkan juga mulai mengonstruksi budaya komunikasi yang lebih santun di lingkungan kelas. Temuan lapangan ini memperkuat eksistensi teori dan hasil riset terdahulu mengenai urgensi kontribusi pendidik dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik (Rahman *et al.*, 2024; Taabudillah, 2023). Kondisi tersebut terefleksi dari munculnya habituasi saling mengingatkan antar-siswa ketika terjadi penggunaan bahasa yang kurang pantas. Dengan demikian, pembinaan etika berbahasa berkembang dari aspek pengendalian diri menjadi proses pembentukan budaya sosial yang positif di ekosistem madrasah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik nyata pembinaan etika berbahasa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang selama ini belum banyak diteliti secara empiris. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai Islam, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi taktis pembinaan etika berbahasa siswa generasi Alpha di era digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah merupakan refleksi dari dinamika sosial dan kultural yang berkembang seiring dengan kuatnya pengaruh media digital terhadap pola komunikasi generasi Alpha. Secara sosial, bahasa siswa terbentuk melalui proses imitasi dalam lingkungan pergaulan dan media digital yang tidak selalu diimbangi dengan kontrol nilai (Bandura, 1977; Putri, Yose & Neviyarni, 2024; Trismayanti *et al.*, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, realitas ini menegaskan urgensi madrasah sebagai institusi yang tidak sebatas mentransfer pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik (Hamid, Y *et al.*, 2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berbahasa menjadi krusial sebagai upaya menjaga keseimbangan antara dinamika zaman dan nilai moral keagamaan. Melalui langkah tersebut, etika berbahasa Islami bertransformasi menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia di era digital.

Hasil studi menegaskan bahwa pengembangan kesantunan berbahasa pada murid Madrasah Ibtidaiyah menuntut penerapan strategi yang terorganisasi dan konstan. Proses internalisasi ini mewujudkan melalui introduksi materi dalam kelas, penanaman rutinitas positif, dan penciptaan atmosfer lingkungan sekolah yang kondusif bagi interaksi verbal yang sopan. Langkah sistematis ini merefleksikan esensi pendidikan karakter, yang menempatkan peleburan nilai kebajikan secara menyeluruh sebagai poros utama dari seluruh dinamika edukasi (Barokah *et al.*, 2025; Wandu *et al.*, 2024). Pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang posisi kunci dalam mentransformasi perilaku peserta didik. Tugas mulia ini diimplementasikan melalui pemberian contoh perilaku nyata, penyampaian petuah moral, serta pengintegrasian prinsip kesantunan berbicara ke dalam proses instruksional di kelas (Kasnuri, 2025; Khoiriyah, 2024). Sekolah dapat mengintegrasikan etika berbahasa santun dalam kebijakan pembinaan karakter melalui tata tertib, program pembiasaan harian, serta penguatan materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aini *et al.*, 2023). Faktor lain yang tidak kalah krusial adalah kolaborasi aktif antara pihak madrasah dan wali

murid dalam memantau cara berkomunikasi anak. Langkah pengawasan ini sangat mendesak mengingat kuatnya penetrasi platform digital serta intensitas pemanfaatan gawai pada kalangan Generasi Alpha, yang secara langsung mengintervensi tata cara mereka berinteraksi sehari-hari (Morelent *et al.*, 2025). Simpulan tersebut menegaskan bahwa pembentukan kesantunan berbicara bukan semata-mata beban lembaga pendidikan, melainkan harus mewujudkan sebagai tradisi kolektif dalam keseharian peserta didik. Agenda riset mendatang perlu memperluas lokus pengamatan pada institusi yang lebih variatif. Di samping itu, penerapan metodologi kombinasi sangat dianjurkan demi menghasilkan analisis yang lebih mendalam serta menyeluruh terkait dinamika pergeseran perilaku verbal pada anak-anak generasi Alpha.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kurang santun pada siswa Generasi Alpha di MI Al-Qomar terutama dipengaruhi oleh proses peniruan terhadap bahasa yang diperoleh dari lingkungan pergaulan dan media digital. Bentuk perilaku tersebut lebih sering muncul dalam interaksi informal antarsiswa, seperti ketika bermain, bercanda, atau menghadapi konflik dengan teman sebaya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan melalui pemberian contoh komunikasi yang santun, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik, nasihat keagamaan, teguran edukatif, serta pendekatan persuasif. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa memahami bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari akhlak dan tanggung jawab sosial seorang muslim. Dengan demikian, kontribusi guru PAI tidak hanya terlihat dalam penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran moral dan kebiasaan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama kuatnya pengaruh bahasa dari media digital dan lingkungan pergaulan, kebiasaan siswa menggunakan ungkapan tidak santun ketika bercanda, serta terbatasnya pengawasan guru terhadap komunikasi siswa di luar lingkungan sekolah. Pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah juga tidak selalu memperoleh penguatan yang konsisten dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan perilaku berbahasa siswa memerlukan proses yang bertahap, berulang, dan tidak dapat hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang konsisten, santun, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sekolah perlu memperkuat program pembinaan karakter, meningkatkan literasi etika digital, dan melibatkan orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital siswa. Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pendidikan dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah dan karakteristik sekolah yang lebih beragam serta menggunakan metode campuran agar dapat menggambarkan tingkat, bentuk, faktor penyebab, dan efektivitas pembinaan kesantunan berbahasa siswa Generasi Alpha secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. L., Aryanto, F., Julaeha, E., Asnani, R., & Setyaningsih, R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Bhina Sosial Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025 / 2026. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7765–7770.
- Aini, N., Dacholfany, I. M., Cahyono, H., & Khumairoh, A. (2023). Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran agama Islam di SMP Islam Darul Muttaqin Metro Lampung. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 97–103.
- Anisah, A. S., Sapriya, & ErnawulanHakam, K. A. (2022). Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak , dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonsia*, 1(1), 69–80.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 7(02), 9471–9480.
- Barokah, A., Ariani, W. S., & Zahratunnisa, N. (2025). Studi Literatur : Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(20), 4737–4740.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital Terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari Chindi. *JURNAL BASICEDU*, 8(1), 327–337.
- Habeahan, R. (2024). Peran Guru PAI dalam Penguatan Karakter Siswa. *journal of educotion*, 2(2), 571–579.
- Habsy, Ali, B., Salsabila, A., Husna. Mustafida, A., & Putri, Mereta, Ajeng, D. (2023). Penerapan teori belajar behaviorisme dan belajar kognitif sosial Albert Bandura di sekolah. *Jurnal Penelitian Guru Indonisia*, 4(1), 378–393.
- Hamid, Y, S. M., Wantu, H. M., & Nurkamiden, U. D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 15 Paleleh Kabupaten Buol. *Journal of Social Sciences and Education*, 1(1), 9–19.
- Irene, siki milenia. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness : Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume*, 7(2), 112–121.
- Jamil, A. N., & Hastuti, R. (2025). Gambaran penggunaan abusive language dan hate speech pada siswa sekolah dasar yang ditirukan dari media sosial. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 567–579.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di

- Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 31–36.
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247.
- Maharani, T., Febriani, A. N., Ismaidin, S. A., Pulungan, H., Sulistyani, S., Syahkila, N. A., & Herman, H. (2025). Bahasa dalam Genggaman : Analisis Peran Media Sosial dan Konten Edukatif dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(2).
- Missouri, R., & Widayati, U. (2024). Strategi Meningkatkan Kesadaran Etika Berbahasa di Lingkungan Sekolah. *PENDIRI : Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 50–57.
- Morelent, Y., Azkiya, H., Desa, partila Y., Amelia, L., & Hadi, V. R. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Generasi Alpha Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(3), 659–666.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir : Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 279–285.
- Pramudani, A., Muzayyanah, L., Az-zahra, T., & Fauziya, D. S. (2025). Tingkat Pemahaman Moral Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Bahasa Kasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 115–121.
- Putri, Yose, K., & NeviyarniNirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163–1167.
- Radhani, M., Syafira, P., & Sulitia, R. (2024). Pengaruh Media Digital dalam Perkembangan Sikap dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonisia*, 6(4), 537–553.
- Rahman, H., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter : Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 11(3), 309–320.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *JURNAL BASICEDU*, 7(1), 89–98.
- Sidqi, A., Thoyibah, F. A., Haryani, D., & Anshari, M. R. (2025). Toxic Talk di Usia Dini : Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 842–851.
- Simbolon, Y., Sigiyo, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., & Sihite, E. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5268–5273.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan

akhlak mulia siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4, 130–132.

Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–79.

Wandi, J. I., Pebriyenni, Sumiarti, Priyono, C. D., & Afrita, N. (2024). Integrasi religiusitas dalam pendidikan karakter: Suatu pendekatan holistik. *Journal of Civic Education*, 7(2), 101–114.